

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi.

A. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK memberikan dampak positif bagi peningkatan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam implementasi model konseling kewirausahaan siswa SMK perlu pemahaman, pengetahuan dan keterampilan konselor di samping dukungan ketua program studi dan kepala sekolah.

Hasil uji lapangan model konseling kewirausahaan menunjukkan bahwa : (a) konselor mampu melaksanakan dan mengelola model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK, (b) model konseling kewirausahaan hasil penelitian ini dapat diterapkan di SMK dan (c) Kepala SMK dan konselor mengharapkan model konseling kewirausahaan hasil penelitian ini dapat meningkatkan jumlah siswa yang merencanakan bekerja mandiri. Menurut pengakuan konselor dan kepala SMK, sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan bagi siswa SMK sangat diperlukan sekarang ini.

Tujuan model konseling kewirausahaan mengacu kepada hasil yang diharapkan dalam proses konseling kewirausahaan, yaitu pengembangan berupa perubahan-perubahan yang diinginkan akan terjadi pada setiap diri siswa sebagai akibat intervensi konseling. Pengembangan tersebut sebagai perubahan sifat, jiwa dan kebiasaan yang terfokus pada profil kewirausahaan siswa, timbulnya rasa percaya diri, kreativitas, keberanian mengambil keputusan, orientasi hasil dan masa depan akan membantu mengurangi hal-hal yang mengganggu perkembangan siswa dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Target sasaran model konseling kewirausahaan yang dikembangkan ini adalah semua siswa SMK, fokus bantuan tidak dibatasi hanya memberi layanan kepada siswa bermasalah akan tetapi mengarah pada pengembangan seluruh potensi untuk mengoptimalkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Thomas W. Zimmerer (1996) "*Entrepreneurship is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to need and oportuties in the marketplace*".

Model konseling kewirausahaan yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *lifeskills*, memberikan dampak positif terhadap pembentukan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK terutama dalam kepercayaan diri, yang merupakan paduan sikap dan keyakinan siswa dalam menghadapi masa depan, termasuk dalam merencanakan pekerjaan setelah tamat SMK.

Model konseling kewirausahaan yang dikembangkan ini relevan dengan kebutuhan lapangan yang menjadikan kemandirian sebagai tujuan pendidikan di SMK. Upaya mendorong tamatan SMK menjadi pekerja mandiri, selama ini terfokus melalui pendekatan pembelajaran sehingga perencanaan hidup secara totalitas belum tercapai. Selain itu pembelajaran kewirausahaan di SMK terfokus pada pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, belum menyentuh aspek sikap siswa terhadap dunia wirausaha tersebut, pada hal dalam kenyataannya, sikap terhadap wirausaha akan sangat menentukan keputusan apakah siswa tersebut akan menjadi seorang pekerja mandiri atau akan mencari pekerjaan di industri.

Akuntabilitas model konseling kewirausahaan yang dikembangkan cukup tinggi, artinya secara keilmuan dapat dipertanggungjawabkan, karena: (1) tujuannya jelas, (2) topiknya berdasarkan kebutuhan, (3) kegiatan dapat dikendalikan agar selalu menuju kepada pencapaian tujuan, (4) efektif mencapai tujuan, (5) pelaksanaannya dalam bentuk kelompok efisien, dan (6) mekanisme dan langkah-langkahnya jelas. Konselor dalam melaksanakan konseling kewirausahaan, mampu mengukur ketercapaian tujuan konseling melalui pengembangan pribadi dan mampu menyesuaikan topik konseling sesuai dengan tujuan, harapan siswa dan dilakukan berdasarkan keahlian profesional.

Pertanggungjawaban model konseling kewirausahaan yang dikembangkan ditujukan kepada pengguna, yaitu: (1) siswa, sebagai upaya

intervensi bantuan dalam pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan, pencegahan dan pemecahan masalah; (2) konselor, sebagai salah satu model intervensi bantuan pemenuhan kebutuhan siswa, (3) kepala sekolah, sebagai bentuk kegiatan penunjang program pendidikan di sekolah secara menyeluruh, (4) konseling kewirausahaan, sebagai ilmu dan teknologi dalam bidang konseling yang tetap menjunjung tinggi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kebebasan memilih, (5) masyarakat, sebagai bentuk perlakuan dan penyiapan untuk mengkondisikan remaja dalam mengantisipasi dampak dari krisis ekonomi.

Visi pengembangan, pencegahan, pengatasan masalah dan misi edukatif dalam konseling kewirausahaan menjadikan konseling ini memiliki landasan arah kerja yang jelas serta memberikan nuansa dan corak penyelenggaraan konseling sebagai bagian dari program bimbingan konseling dan program pendidikan di sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil siswa. Adanya studi pendahuluan yang menggambarkan kondisi objektif kebutuhan siswa, menjadikan model kewirausahaan ini sebagai layanan yang fisibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Atas dasar ini tujuan dan topik konseling dalam pengembangan ini tampak jelas sebagai suatu kesatuan.

Dibuat manual atau rambu-rambu penerapan konseling kewirausahaan menjadikan studi ini memiliki kejelasan dalam implikasinya di lapangan dan topik konseling menunjukkan fleksibilitas serta keterkaitan dengan kebijakan, pengembangan program sekolah,



pemberdayaan sumber daya yang relevan. Konseling kewirausahaan ini menunjukkan keterkaitan dengan tujuan memberikan keterampilan pengelolaan usaha atau pembelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK. Konseling kewirausahaan ini juga mendukung tujuan pendidikan di SMK, yaitu agar tamatannya menjadi mandiri, tidak hanya menjadi pekerja di dunia usaha dan industri.

Model konseling kewirausahaan sebagai wujud akhir dari produk yang dikembangkan setelah direvisi dapat meningkatkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK, hal ini terlihat dari hasil evaluasi implementasi konseling kewirausahaan yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri, memiliki kemauan kuat untuk maju, memiliki kemampuan mengambil keputusan, tidak tergantung pada orang lain, lebih realistis, dapat menerima kegagalan, memiliki sifat, jiwa dan kebiasaan kepemimpinan, mampu memperhitungkan resiko dan memiliki rencana yang jelas terhadap masa depan.

B. Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi ini telah mencapai tujuan, yaitu menghasilkan model konseling kewirausahaan yang dapat meningkatkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa dan dapat diterapkan di SMK. Dari temuan-temuan empiris dalam studi ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan studi pendahuluan tentang kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa: (1) belum semua siswa SMK memiliki sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan, belum semua kebutuhan siswa akan bantuan pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah dan kemudahan dalam rangka perkembangan pribadi dan perencanaan kehidupan masa depan yang berkaitan dengan profil kewirausahaan siswa SMK. Kebutuhan-kebutuhan tersebut erat kaitannya dengan pencapaian tugas perkembangan yaitu pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan serta perencanaan karir. Siswa belum mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimal sehingga masih perlu mendapatkan intervensi konseling kewirausahaan yang sesuai, (2) Kondisi objektif latar belakang sosial-ekonomi orang tua siswa yang kurang menunjang pemenuhan kebutuhan siswa, sehingga motivasi siswa untuk memenuhi kebutuhan akan bantuan dalam pengembangan kepribadian yang berkaitan dengan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan rendah. (3) Implementasi aktual konseling di SMK masih bersifat administratif, lebih terfokus pada mengatasi masalah, target sangat terbatas, program disusun berdasarkan kurikulum dan kurang menekankan pada kebutuhan nyata siswa SMK, pengetahuan dan keterampilan konselor pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan sangat terbatas, sarana dan prasarana kurang memadai, serta pengelolaan konseling kurang melibatkan narasumber yang kompeten.

Dalam penyusunan model konseling kewirausahaan hipotetik, ditemukan bahwa *pertama*, model konseling kewirausahaan berdasarkan pendekatan *lifeskills* yang dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan, memuat komponen : (1) dasar pemikiran atau rasional, (2) visi dan misi konseling kewirausahaan, (3) tujuan konseling kewirausahaan, (4) ruang lingkup konseling kewirausahaan, (5) prosedur dan teknik, (6) sasaran dan manfaat konseling kewirausahaan berdasarkan pendekatan *lifeskills*. Kedua, validasi konseling kewirausahaan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan konselor di SMK memberikan kontribusi yang sangat bermakna dalam memantapkan fisibilitas konseling kewirausahaan yang dikembangkan. Kontribusi yang diberikan dalam rangka penyempurnaan konseling kewirausahaan hipotetik, antara lain analisis kebutuhan yang dijadikan dasar dalam pengembangan isi intervensi dipertajam relevansinya dengan tujuan pendidikan di SMK dan pada topik perlu ditambahkan kebebasan konselor untuk memilih topik yang lebih sesuai dengan pencapaian tujuan konseling. Ketiga, kegiatan ini juga mengkondisikan kesiapan implementasi konseling kewirausahaan di lapangan, yang mencakup melatih dan memotivasi konselor, sosialisasi konseling kewirausahaan, mempersiapkan sarana, membuat format-format dan instrumen evaluasi.

Kesimpulan temuan empiris yang diperoleh dalam uji lapangan model konseling kewirausahaan adalah, pertama, pola kerja kolaboratif peneliti dengan konselor membawa dampak positif untuk peningkatan

pemahaman, pengetahuan, kualitas dan pendekatan serta pengelolaan konseling kewirausahaan bagi siswa SMK. Konselor umumnya mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan konseling kewirausahaan dengan baik. Ini ditandai dengan perhatian yang sangat besar terhadap topik-topik, tujuan dan pendekatan konseling serta masalah-masalah siswa dalam merancang kegiatan konseling. Konselor memperhatikan langkah-langkah dan materi konseling kewirausahaan, sehingga terjadi interaksi yang dinamis dalam konseling kewirausahaan secara kelompok, perlakuan dan target perilaku yang hendak dicapai oleh siswa. Kedua, sejak direncanakan dan selama uji lapangan, keterlibatan dan motivasi konselor, kepala sekolah bahkan guru bidang studi sangat tinggi untuk mengimplementasikan model konseling kewirausahaan ini. Ketiga, ditemukan beberapa kesenjangan antara komponen-komponen model hipotetik dengan proses implementasi di lapangan, antara lain prosedur kerja yang lebih bersifat instruksional. Keempat, konseling kewirausahaan berdasarkan pendekatan lifeskills hasil pengembangan dan penelitian ini dapat diterapkan di SMK, hal ini didasarkan pada: (1) dalam implementasi konseling ini tidak menuntut administrasi yang kompleks, (2) model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan lifeskills dengan memperhatikan kondisi objektif di SMK, kebutuhan, aspek-aspek perkembangan, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa, (3) target sasaran konseling kewirausahaan tidak terbatas pada siswa yang bermasalah saja, akan tetapi pada semua siswa yang menjadi tanggung jawab konselor. Kelima,

rumusan model konseling kewirausahaan "akhir" yang diperbaiki berdasarkan temuan uji lapangan yaitu pada "langkah-langkah kerja" konseling kewirausahaan perlu diperjelas dan dipertajam sesuai dengan langkah-langkah konseling. Keenam, hasil konseling menunjukkan terdapat peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, bertindak sebagai seorang pemimpin, memiliki kemauan kuat untuk maju, menerima kegagalan dan merencanakan masa depan lebih realistis.

C. Implikasi

Pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas mengandung implikasi sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling dewasa ini memandang bahwa siswa bukan hanya sebagai individu yang bermasalah, tetapi siswa sebagai individu yang berkebutuhan. Bimbingan dan konseling harus dikembangkan lebih luas, menyangkut keseluruhan aspek kehidupan siswa (psikologis, sosial dan ekonomi) serta memandang siswa secara utuh.
2. Proses konseling kewirausahaan yang mengarah kepada proses dialogis mengandung implikasi bahwa hakikat proses konseling kewirausahaan terletak pada keterkaitan antara pembelajaran dengan perkembangan individu. Tugas konseling adalah menciptakan lingkungan belajar terstruktur yang sengaja dirancang untuk memberi

peluang, harapan dan persepsi sejalan dengan kebutuhan serta rencana di masa depan.

3. Konsep dan program yang baik tidak akan berarti banyak, sekiranya tidak diikuti dengan implementasi pada tataran mikro dan praktis. Oleh karena itu untuk menjamin keberhasilan konsep dan program tersebut perlu didukung oleh personil yang kompeten dan memiliki kualifikasi yang standar. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme konselor sekolah tentang konseling kewirausahaan dan berbagai perangkat pendukungnya sangat dibutuhkan. Peningkatan kemampuan konselor di SMK perlu muncul dari dalam diri konselor itu sendiri dan dibantu dengan pelatihan yang tepat, artinya tidak hanya sekedar pelatihan yang tidak dimonitor dan supervisi secara baik.
4. Berdasarkan hasil studi ini, bahwa layanan bimbingan konseling di SMK perlu memperhitungkan latar belakang asal usul dan kehidupan sosial ekonomi siswa, sehingga program dikembangkan dan kegiatan konseling yang dilaksanakan di SMK benar-benar terjamin efektif mencapai tujuan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, sudah seharusnya dibuat suatu rancangan program konseling yang sesuai dengan latar belakang, kondisi objektif dan kebutuhan siswa, serta pelaksanaan yang disesuaikan dengan perbedaan siswa. Dalam upaya mencapai hasil konseling yang optimal, konselor perlu berkolaborasi dengan guru bidang studi, terutama pengajar "kewirausahaan" dalam melaksanakan konseling sebatas jangkauan masing-masing.



5. Di dalam proses konseling kewirausahaan, konselor dalam melakukan intervensi tidak hanya terfokus pada mengatasi masalah, melainkan juga terhadap pengembangan seluruh potensi siswa untuk mengoptimalkan perkembangan. Fungsi pencegahan dan pengembangan tetap menjadi fungsi utama yang kedudukannya sama dengan fungsi pengatasan masalah.
6. Konseling kewirausahaan sebagai suatu model memerlukan tenaga yang menguasai perangkat kompetensi, sikap dan sistem nilai, sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan tertentu yang harus terintegrasi dan terinternalisasi sebagai suatu keutuhan serta secara konsisten terwujud dalam pola pikir dan perilaku yang menjadi instrumen yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan perilaku siswa sebagai individu.
7. Menyadari peran model konseling kewirausahaan sebagai bagian integral dari seluruh program konseling di SMK, model konseling kewirausahaan temuan studi ini dapat diterima untuk diimplementasikan di SMK. Komitmen Kepala Sekolah dan motivasi konselor untuk mengimplementasikan konseling kewirausahaan perlu didukung oleh sistem pendidikan yang ada, SMK tidak hanya sekedar menjalankan tugas untuk mengimplementasikan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi, di antaranya sebagai berikut: (a) upaya pengembangan konsep konseling kewirausahaan, (b) upaya pengembangan layanan konseling kewirausahaan, (c) upaya mensosialisasikan konseling kewirausahaan, (d) upaya melembagakan konseling kewirausahaan, (e) upaya memperluas domain program konseling kewirausahaan, (f) upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan menerapkan konseling kewirausahaan, dan (g) rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

1. Upaya pengembangan konsep konseling kewirausahaan. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan model konseling merupakan suatu kebutuhan esensial untuk menata lebih mendasar tentang konsep konseling terutama yang berkaitan dengan konseling terhadap siswa sebagai individu yang tidak hanya sebagai individu yang bermasalah, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi dan kebutuhan untuk dibantu dalam merealisasikan potensi yang dimiliki tersebut. Kehadiran konseling kewirausahaan lebih menekankan preventif dan pengembangan dari pada terapeutik. Untuk pengembangan konseling kewirausahaan ini sangat diperlukan kolaborasi dan kerjasama antara praktisi kewirausahaan dengan ahli konseling dan ahli lain yang terkait.

2. Upaya pengembangan model konseling kewirausahaan siswa SMK selama ini belum dilakukan secara terprogram dan optimal, sehingga apa yang dilakukan melalui penelitian ini merupakan upaya awal dalam mengembangkan konseling kewirausahaan yang memerlukan program dan intervensi yang relatif berbeda dengan kelompok lainnya. Walaupun dalam hal ini baru pengembangan konseling kewirausahaan yang memang dibutuhkan siswa SMK saat ini namun juga penting dikembangkan konseling karir dan akademik bagi siswa SMK.
3. Upaya mengimplementasikan model konseling kewirausahaan. Setelah dihasilkan konseling kewirausahaan dapat disosialisasikan kepada semua *stakeholder* SMK, di antaranya kepada (a) pihak pengambil keputusan, (b) Kepala SMK dan (c) konselor di SMK. Pertama, konseling kewirausahaan perlu diyakinkan kepada pengambil keputusan akan pentingnya diimplementasikan konseling kewirausahaan terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan di SMK. Kedua, konseling kewirausahaan perlu diyakinkan dan ditransformasikan kepada kepala SMK dengan tetap memberikan kebebasan untuk disesuaikan dengan visi dan misi sekolahnya. Ketiga, konseling kewirausahaan perlu ditransformasikan dan dilatihkan kepada konselor di SMK sebagai ujung tombak dengan mendorong konselor tersebut untuk mengembangkan diri sesuai kebutuhan dan tuntutan di SMK, sehingga materi ini benar-benar berkontribusi secara optimal.

4. Upaya melembagakan model konseling kewirausahaan. Apa yang telah dihasilkan dari studi ini, yaitu konseling kewirausahaan bukanlah bersifat final. Untuk menjamin relevansi konseling kewirausahaan perlu dilakukan pemutakhiran secara terus menerus, sambil secara terprogram diimplementasikan bagi semua jenis SMK. Pemutakhiran tersebut terutama yang berkaitan dengan topik, tujuan, waktu dan tempat konseling.
5. Upaya memperluas domain program model konseling kewirausahaan. Yang dilakukan pengembangan program model konseling kewirausahaan pada kesempatan ini baru menjangkau domain sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan.

